

Kualitas Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Orang Tua dalam Kaitannya Dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014

Dewa Ayu Putu Rianthi Karina¹, Nyoman Dantes², Made Sulastr³
¹²³Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail:karinarianthi@yahoo.co.id, nyoman.dantes @pasca.undiksha.ac.id,
Sulastr.made@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto*. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Singaraja. Sampel penelitian ini ditetapkan 201 menggunakan tabel dari Krejcie dan Morgan, diperbesar dengan formula Warwiek & Lininger. Untuk memilih anggota sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, dan selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014, signifikan dengan (r) yaitu 0,154.

Kata-kata kunci : kualitas intensitas pola asuh orang tua, kemandirian belajar

Abstract

This study aims to find a significant relationship between the intensity of the quality of relationships in parenting parents with learning independence level class XI student of SMA Negeri Singaraja 4 Academic Year 2013/2014. This research is *Ex Post Facto*. The study population is a tenth grade students of SMA Negeri 4 Singaraja. This study determined 201 samples using a table of Krejcie and Morgan, magnified by the formula Warwiek & Lininger. To elect members of the sample using simple random sampling. Data were collected by questionnaire technique, and subsequently analyzed by product moment correlation statistics. The results showed a significant correlation between the intensity of the quality of relationships in parenting parents with learning independence level class XI student of SMAN 4 Singaraja school year 2013/2014 with a significantly (r) is 0.154.

Key words: quality of the intensity patterns of parenting, learning independence

Pendahuluan

Di era globalisasi akhir-akhir ini diwarnai dengan adanya kemajuan yang begitu pesat di dunia pendidikan. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Mereka masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Melihat keadaan seperti itu pola asuh yang diberikan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian remaja. Bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang satu dengan yang lain pastilah berbeda. Pola asuh orang tua inilah yang akan mempengaruhi perkembangan seseorang dari usia anak-anak sampai dewasa. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa dampak buruk bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau pola asuh yang tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Madri Antari dan Oka (2006) memaparkan bahwa keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya kearah pendewasaan.

Pendapat senada dikemukakan oleh Dantes (1992), yang memaparkan pola

asuh adalah pola pendekatan dan interaksi orang tua dengan anak dalam pengelolaan pendidikan. Sehingga dalam penelitian ini, pola asuh adalah cara yang diterapkan orang tua untuk membimbing dan mendidik anaknya serta bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Banyak cara yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Secara umum pola asuh orangtua dalam keluarga di klasifikasikan menjadi 3 yaitu : Pola asuh Otoriter (*authoritarian*) ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak, anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperkatakan oleh orang tua. Dalam hal ini anak serupa dengan robot, yang dikendalikan oleh si pembuat program. Dampaknya anaknya menjadi kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi sebenarnya di sisi lain anak bisa memberontak, nakal atau anak akan mencari hiburan lain, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Pola asuh permisif, sifat pola asuh ini children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Pola asuh demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak bisa berbuat semena-mena, anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu, dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dalam berbuat segala sesuatu yang menurut anak baik. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orang tua tetap merupakan yang utama dalam membentuk anak untuk menjadi mandiri dalam segala hal. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam bertindak. Karena hanya itulah tujuan yang ingin dicapai oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri. Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat kemandirian mengandung pengertian, suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebajikannya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang di lakukannya. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran keluarga serta lingkungan di sekitar dapat memperkuat untuk setiap perilaku yang di lakukan.

Erikson (dalam Monks, dkk, 1989) mendefinisikan bahwa "kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya smelalui proses

mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri".

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu, dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dalam berbuat segala sesuatu yang menurut anak baik. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orang tua tetap merupakan yang utama dalam membentuk anak untuk menjadi mandiri dalam segala hal. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam bertindak. Karena hanya itulah tujuan yang ingin dicapai oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri. Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat kemandirian mengandung pengertian, suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebajikannya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang di lakukannya. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran keluarga serta lingkungan di sekitar dapat memperkuat untuk setiap perilaku yang di lakukan.

Kemandirian juga merupakan salah satu faktor psikologis yang penting bagi siswa yang menggambarkan bentuk sikap di mana seorang siswa mampu untuk memahami diri dan kemampuannya, menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi oleh dirinya. Banyaknya di temukan bukti nyata di Siswa SMA Negeri 4 Singaraja khususnya siswa kelas XI memiliki kemandirian dalam belajar berbeda-beda karena dapat terlihat ketika siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif (diam), tidak mau bertanya dan cenderung memilih diam saja dalam menghadapi kesulitan belajar, dan mencontek pekerjaan teman apabila diberi tugas. Misalkan pada saat pelajaran matematika berlangsung siswa cenderung pasif dan tidak mau bertanya kepada guru bidang tersebut akibatnya siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru bahkan kesulitan dalam mengerjakan soal ulangan. Adapun di temukan contoh nyata misalkan saja siswa lebih senang mencontek pekerjaan teman dari pada harus bertanya kepada guru mata pelajaran dikarenakan kurangnya rasa kemandirian untuk bertanya.

Erikson (dalam Monks, dkk, 1989) mendefinisikan bahwa "kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya smelalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri".

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini berfokus pada: Kualitas Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Orang Tua Dalam Kaitannya Dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014.

Metode

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Subjek ditentukan dengan menggunakan tabel dari Krejcie dan Morgan dan diperbesar dengan formula Warwick & Lininger. Teknik pengambilan

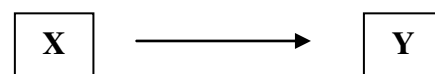
sampling yang digunakan adalah "*Proporsional Simple Random Sampling*". Dantes (2012:4) menyatakan "*proporsional simple random sampling* adalah penarikan sampel secara sederhana dengan random". Sederhana yang dimaksud adalah penarikan sampel secara langsung pada individu dan dilakukan secara random (berdasarkan undian).

Sehingga sampel yang berjumlah 201 siswa. Penelitian ini menggunakan *ex post facto*. Penelitian *ex spost facto* merupakan suatu pendekatan pada subyek penelitian untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subyek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang telah diteliti (Dantes, 2012:59)

Penelitian *ex post facto* memfokuskan penelitiannya pada apa yang telah terjadi pada subjek. Disain *ex post facto* digunakan untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat yang variabel independennya tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti.

Penelitian ini mempunyai dua jenis variabel yaitu, variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel bebas adalah kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua (X) sedangkan yang termasuk variabel terikat adalah tingkat kemandirian belajar (Y).

Konstalansi variabel tersebut dapat disajikan sebagai berikut :



Keterangan:

X : Pola Asuh Orang Tua

Y : Kemandirian Belajar

—————> : Arah Korelasi

Untuk memperoleh data tersebut penelitian menggunakan metode yaitu : (a) kualitas Intensitas hubungan dalam pola asuh, peneliti menggunakan kuesioner, (b) tingkat kemandirian belajar, peneliti menggunakan kuesioner. Arikunto (2012) menyatakan "kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui". Daftar pertanyaan

tersebut dibuat cukup terperinci dan lengkap. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat tertutup.

Dalam penelitian ini kuesioner kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dikembangkan dalam kaitannya untuk mengukur kualitas intensitas hubungan pola asuh orang tua menyangkut pernyataan positif maupun negatif. Cara penskoran terhadap kemungkinan jawaban responden adalah sebagai berikut: jika butir pernyataannya positif, responden menjawab sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, kurang setuju (KS) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1, sebaliknya jika pernyataan negatif responden menjawab sangat tidak setuju (STS) diberi skor 5, tidak setuju (TS) diberi skor 4, kurang setuju (KS) diberi skor 3, setuju (S) diberi skor 2, dan sangat setuju (SS) diberi skor 1.

Selanjutnya untuk mengukur tingkat kemandirian belajar digunakan model skala Likert. Dalam pengukuran ini rasa percaya diri mempunyai dimensi-dimensi sebagai berikut: (1) percaya diri didalam tingkah laku, (2) percaya diri didalam emosional, (3) percaya diri spiritual. Cara penskoran terhadap kemungkinan jawaban responden adalah sebagai berikut: jika butir pernyataannya positif, responden menjawab sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, kurang setuju (KS) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1, sebaliknya jika pernyataan negatif responden menjawab sangat tidak setuju (STS) diberi skor 5, tidak setuju (TS) diberi skor 4, kurang setuju (KS) diberi skor 3, setuju (S) diberi skor 2, dan sangat setuju (SS) diberi skor 1.

Agar instrumen penelitian dapat terandalkan, maka sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dan reliabilitas adalah proses menguji kualitas kuesioner dalam penelitian ini, apakah isi dari butir pernyataan tersebut sudah valid dan reliabel. Analisis dimulai dengan menguji validitas butir kemudian diikuti dengan menguji reliabilitas. Formula untuk

mencari validitas isi (content validity), sebagai berikut:

$$\text{Content Validity} = \frac{D}{(A+B+C+D)}$$

(Gregory, 2000:98)

Validitas yang dicari adalah validitas butir dengan menerapkan rumus korelasi Product Moment. Hal ini dilakukan agar alat ukur yang digunakan memang tepat untuk mengukur variabel yang diinginkan. Pengujian kesahihan butir dilakukan dengan menggunakan bantuan fungsi-fungsi dalam *Microsoft Excel 2007*. Untuk menguji validitas digunakan rumus product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sutrisno Hadi, 1991:39)

Selanjutnya adalah pengujian reliabilitas (keterandalan). Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2000:3)

Alat ukur yang dinyatakan valid, belum tentu memiliki syarat keterandalan, demikian sebaliknya alat ukur yang dinyatakan reliabel belum tentu dapat dikatakan valid. Untuk menghitung reliabilitas instrumen digunakan rumus alpha-cronbach, dengan bantuan fungsi-fungsi dalam excel. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas yaitu:

$$r_{tt} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[\frac{SD_t^2 - \sum (SD_i^2)}{SD_t^2} \right]$$

(Dantes, 2011: 78)

Untuk menghitung reliabilitas instrumen digunakan bantuan excel. Butir kuesioner yang dihitung reliabilitasnya hanya butir-butir yang valid (sahih), sedangkan butir-butir yang gugur dibuang (tidak disertakan dalam perhitungan untuk mencari reliabilitas).

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika r alpha positif dan r alpha > t tabel maka perangkat kuesioner tersebut reliabel
2. Jika r alpha positif dan r alpha < t tabel maka perangkat kuesioner tersebut tidak reliabel.

Metoda Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis yaitu analisis regresi ganda. Namun, sebelum melangkah ke proses analisis data harus dipenuhi beberapa prasyarat agar data yang ada dapat dianalisis melalui analisis regresi. Terkait dengan hal ini, maka uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas data, uji linearitas data, dan uji multikolinearitas data.

Yang pertama yaitu deskripsi data. Deskripsi yang dimaksud untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel dengan tujuan untuk mempermudah memahami data, dan kepentingan proses analisis berikut. Sehubungan dengan ini, maka data pada tahap deskripsi data akan disajikan karakteristik dari data yang ada meliputi: rata-rata, median, modus, standar deviasi, varian, minimum, maximum dan jangkauan. Dengan ketentuan sebagai berikut :

Interval	Kategori
$Mi+2 Sdi \leq \bar{X} \leq Mi+3,0 Sdi$	Sangat Tinggi
$Mi+ 1Sdi \leq \bar{X} \leq Mi+2 Sdi$	Tinggi
$Mi - 1 Sdi \leq \bar{X} \leq Mi +1 Sdi$	Sedang
$Mi -2 Sdi \leq \bar{X} \leq Mi - 1 Sdi$	Rendah
$Mi - 3 Sdi \leq \bar{X} \leq Mi - 2 Sdi$	Sangat Rendah

Uji persyaratan analisis ini, dimaksudkan untuk menguji apakah data yang telah didapatkan memenuhi persyaratan untuk analisis dengan teknik analisis yang telah ditetapkan. Terkait dengan hal ini maka dalam uji persyaratan analisis ini,

akan diadakan analisis mengenai: (a) normalitas data, dan (b) linearitas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dan (c) uji multikolinearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak, sehingga data tersebut siap dianalisis untuk pembuktian hipotesis. Seandainya terdapat penyimpangan, apakah penyimpangan tersebut masih berada pada batas-batas toleransi atau tidak. Untuk menguji normalitas sebaran data digunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan nilai signifikansi yaitu 0,05 dengan bantuan program *SPSS Versi 16.0 For Windows*.

Dasar pengambilan keputusan : (a) Skor signifikansi K-S > 0,05, maka data berdistribusi normal, (b) skor signifikansi K-S < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Untuk uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas, yakni antara variabel kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua (X), terhadap tingkat kemandirian belajar (Y).

Untuk mengetahui kelinieritas antara masing-masing variabel bebas tersebut digunakan analisis Regresi sederhana, sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RJK_{reg}}{RJK_{res}}$$

(Sutrisno Hadi, 1987:14)

Signifikansi dari persamaan garis regresinya di uji dengan uji F, dengan kaidah keputusan: (a) Jika F hitung < F tabel (0,05), maka H_0 : diterima, (b) jika F hitung > F tabel (0,05), maka H_0 : ditolak Untuk uji linieritas dibantu dengan program *SPSS Versi 16.0 for Windows*.

Dan uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup tinggi atau tidak diantara variabel bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi, berarti ada aspek yang sama diukur pada variabel bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-

sama variabel bebas terhadap variabel terikat. (Dantes,2011:21). Uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan patokan nilai **VIF** (*varians inflation factor*) dan koefisien kolerasi antara variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah: (a) jika nilai VIF di sekitar angka 1 atau memiliki *tolerance* mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi, (b) jika koefisien kolerasi antara variabel bebas di bawah kurang dari 0,5 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis kolerasi *product moment* dengan rumus:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1989:69)

Untuk mengetahui sigifikansi *r* tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai *r* tabel. Kaidah keputusannya adalah dengan menggunakan taraf 0,05 H ditolak jika *r* hitung > *r* tabel , dan jika *r* hitung < *r* tabel maka H diterima.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian dilakukan untuk mengetahui kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan tingkat kemandirian belajar siswa kelas xi sma negeri 4 singaraja tahun ajaran 2013/4014. Berdasarkan landasan teori yang telah dirancang pada bab II, peneliti menyiapkan instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner dan kuesioner tersebut dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang telah dibahas dalam bab II.

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan kisi-kisi tersebut adalah sebagai berikut : instrumen kualitas Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua sebanyak 30 butir dan instrumen Tingakt Kemandirian Belajar sebanyak 30 butir. Pengumpulan data ketiga variabel tersebut dilaksanakan selama 5 hari. Pengumpulan data dengan jalan menyebarkan kuesioner pada responden yang terpilih dimulai pada

tanggal 7 Juni sampai tanggal 12 Juni 2014. Hasil penyebaran instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2007*. Berdasarkan data yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka diperoleh dari 30 butir pernyataan untuk kuesioner variabel kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua yang diujicobakan kepada 35 siswa dinyatakan tidak valid yaitu pada butir 1 dan 10. Dan dari 30 butir untuk kuesioner tingkat kemandirian belajardinyatakan tidak valid pada butir 3, 10, dan 28.

Sedangkan untuk uji reliabilitas dari hasil output program excel, dengan N=35 dengan taraf signifikan 5%, maka didapatkan perhitungan bahwa variabel kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua koefisien reliabilitas **0,826** dan variabel tingkat kemandirian belajar koefisien reliabilitas **0,850**. Jadi instrumen kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian belajar layak dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Apabila sudah menemukan hasilnya dilanjutkan dengan pengujian prasyarat penelitian seperti uji normalitas sehingga setiap variabel harus berkontribusi normal. Hasil dari uji normalitas variabel intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua yaitu menunjukkan bahwa skor signifikan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0, sedangkan tingkat kemandirian belajar siswa menunjukkan bahwa skor signifikan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,268 dan skor signifikansi $K-S > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap variabel berkontribusi normal. Setelah melalui uji normalitas maka dilanjutkan dengan uji linearitas dengan hasil output SPSS 16.0 anatara variabel (X) kualitas Intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua terhadap (Y) tingkat kemandirian belajar siswa dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 1,433 dengan $\alpha = 0,086 > 0,05$.

Setelah melewati uji prasyarat penelitian maka dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian anatar variabel X dan Y.

Uji hipotesis “Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014” dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Correlations				
		kualitas Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua		
		Tingkat Kemandirian Belajar		
kualitas Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	1	.154*	
	Sig. (2-tailed)		.029	
	N	201	201	
Tingkat Kemandirian Belajar	Pearson Correlation	.154*	1	
	Sig. (2-tailed)	.029		
	N	201	201	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis di atas, hasil kolerasi *Product Moment* antara Kualitas Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua terhadap Rasa Percaya Diri didapat nilai $r_{hitung} = 0,154$ dengan $r_{tabel} = 0,113$ dengan taraf signifikan 5%. Karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014.

Pada hasil korelasi (r) ini berarti terjadi hubungan yang positif antara Kualitas Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Belajar. Jadi semakin tinggi kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian belajar siswa

dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Terdapat hubungan positif

kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014, diterima. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung konsep-konsep teori yang telah dikemukakan pada bab II bahwa dalam kemandirian belajar terkandung aspek-aspek mengenai kemandirian, rasa tanggung jawab, serta berorientasi terhadap masa depan.

Hubungan yang positif signifikan antara kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa terjadi karena kemandirian seseorang ini sebenarnya bermula dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu, dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dalam berbuat segala sesuatu yang menurut anak baik. Kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua merupakan kualitas dari cara yang diterapkan orang tua untuk membimbing dan mendidik anaknya serta bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Kemandirian belajar yang dimiliki siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja yang berbeda dikarenakan pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga berbeda-beda pula.

Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kesignifikanan yang terjadi dalam penelitian ini karena memang benar adanya suatu hubungan antara kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja yang mengakibatkan peningkatan kemandirian siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.

Jadi pola asuh orang tua yang didalamnya terdapat kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua sangat erat pengaruhnya didalam tingkat kemandirian belajar siswa, karena semakin tinggi kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya maka

dan signifikan antara kualitas intensitas dalam pola asuh orang tua terhadap tingkat

kemandirian belajar siswa, hal ini disebabkan karena kemandirian seseorang ini sebenarnya bermula dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu, dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dalam berbuat segala sesuatu yang menurut anak baik. Kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua merupakan kualitas dari cara yang diterapkan orang tua untuk membimbing dan mendidik anaknya serta bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Kemandirian belajar yang dimiliki siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja yang berbeda dikarenakan pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga berbeda-beda pula.

Jadi pola asuh orang tua yang didalamnya terdapat kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua sangat erat pengaruhnya didalam tingkat kemandirian belajar siswa, karena semakin tinggi kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil korelasi product moment antara Kualitas Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Belajar didapatkan koefisien korelasi senilai 0,154 dengan korelasi $0,029 < 0,05$, ini berarti nilai koefisien korelasi signifikan. Pada hasil korelasi (r) ini berarti terjadi hubungan yang positif antara Kualitas Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Belajar. Jadi semakin tinggi kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : (1) Kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua juga sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Oleh sebab itu orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak yang dapat mengarah pada peningkatan kemandirian belajar, dan kepada para guru pembimbing dalam rangka meningkatkan kemandirian siswa hendaknya bekerjasama dengan

orang tua siswa. (2) Bagi siswa disarankan untuk lebih mendekatkan diri kepada orang tua agar orang tua dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar anaknya melalui pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh dari permasalahan-permasalahan yang telah dihadapi. (3) Bagi peneliti lain selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian pada wilayah lain yang lebih luas dan mendalam lagi, karena penelitian ini hanya berfokus pada kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian belajar saja, sedangkan masih banyak hal yang perlu dikaji. Dan bagi peneliti lain yang berminat terhadap temuan penelitian ini dapat melakukan pembuktian-pembuktian lebih mendalam dengan mengambil populasi dan sampel yang lebih besar. (4) Bagi para pembaca hendaknya kritis dalam menyikapi hasil penelitian ini, mengingat penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1. Kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua juga sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Oleh sebab itu orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak yang dapat mengarah pada peningkatan kemandirian belajar, dan kepada para guru pembimbing dalam rangka meningkatkan kemandirian siswa hendaknya bekerjasama dengan orang tua siswa. 2. Bagi siswa disarankan untuk lebih mendekatkan diri kepada orang tua agar orang tua dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar anaknya melalui pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh dari permasalahan-permasalahan yang telah dihadapi. 3. Bagi peneliti lain selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian pada wilayah lain yang lebih luas dan mendalam lagi, karena penelitian ini hanya berfokus pada kualitas intensitas hubungan dalam pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian belajar saja, sedangkan masih banyak hal yang perlu dikaji. Dan bagi peneliti lain yang berminat terhadap temuan penelitian ini dapat melakukan pembuktian-pembuktian lebih mendalam dengan mengambil populasi dan

sampel yang lebih besar. 4. Bagi para pembaca hendaknya kritis dalam menyikapi hasil penelitian ini, mengingat penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya.

Daftar Pustaka

Dantes, Nyoman. 1992. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.

-----2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi

-----2011. *Metodologi Penelitian*. Singaraja : Program Pasca Sarjana Undiksha

Madri Antari, Ni Nengah dan Anak Agung Oka. 2006. *Pola Asuh Orang Tua*. Modul. Singaraja: (Tidak Terbit) Undiksha.

Sutrisno, Hadi. 1986. *Statistik 2*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada